

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan ajaran yang mempunyai nilai untuk mengatur kehidupan manusia, yang dimana dalam agama terdapat nilai moral yang mengandung unsur kesehatan dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan.¹ Konsep yang terkandung dalam ajaran agama ialah terciptanya sebuah perdamaian yang ditarik dalam sebuah agama ialah harmonisasi.

Harmonisasi berasal dari kata harmoni yang berarti keselarasan, kecocokan, keseimbangan yang menyenangkan.² sehingga keharmonisan ialah keserasian, dan keseimbangan keadaan yang selaras dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kehidupan umat beragama. Terbentuknya keharmonisan antar umat beragama dalam suatu masyarakat karena adanya keserasian dan keseimbangan keadaan yang mengikat kehidupan masyarakat dalam keberagaman agama.

Perbedaan agama dalam suatu masyarakat merupakan suatu hal yang krusial, disebabkan jika membahas mengenai agama terdapat beberapa hal yang bersifat sensitive, sehingga rentan dengan perselisihan yang kemudian dapat

¹ Babun Susanto, *Moderasi Beragama*, Jakarta: LKiS, 2019, h 82

² Endrik Safidin, S.H.I., M.H, *Harmonisasi Hukum Dalam Antinomi Hukum*, Yogyakarta: Q-Media 2021, 11

menimbulkan perpecahan. Terdapat banyak factor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat,

erutama dalam hal yang mengatas namakan kepentingan agama. Perselisihan kerap terjadi disebabkan adanya perbedaan pendapat yang muncul karena perbedaan keyakinan, perbedaan nilai agama, dan factor-faktor lainnya yang kemudian menimbulkan perpecahan. seperti konflik antar umat agama yang terjadi di Aceh diakibatkan karena pembangunan rumah ibadah yang tidak memiliki surat izin, konflik antar agama yang terjadi di ambon dan konflik antar agama lainnya. Konflik antar umat beragama juga terjadi karena masih banyak paham-paham penganut agama tertentu yang mengatakan bahwa hanya agamanyalah yang paling benar sehingga keharmonisan sulit terbangun.³

Salah satu perbedaan keyakinan (agama) dalam suatu masyarakat, ini juga terjadi di masyarakat Lembang Pongbembe yang masyarakatnya memiliki keyakinan atau dasar agama yang berbeda-beda yaitu Kristen, Katolik, Islam dan Penganut Kepercayaan (*Aluk Todolo*). Meskipun terdapat masyarakat Lembang Pongbembe mempunyai keyakinan (agama) yang berbeda, namun hubungan mereka tetap harmonis hal ini terlihat dengan penerimaan sosial, dan komunikasi yang baik terjalin antar Masyarakat yang berbeda keyakinan misalnya; dalam hal pembuatan tempat ibadah (Gereja dan Masjid). Kaum Muslim dan kaum Kristen saling membantu dalam pembuatan tempat ibadah tersebut. Keharmonisan Masyarakat Lembang Pongbembe juga terbangun dalam hal upacara-pacara, baik

³ Mallian Hartati, jurnal Analisis Konflik antar Umat beragama di Indonesia, Volime 2, No. 2, 93

itu upacara pernikahan, upacara, kematian dan sebagainya, jika ada diantara masyarakat menyelenggarakan upacara-upacara tersebut baik itu masyarakat yang beragama Islam maupun Kristen yang menyelenggarakannya, maka orang-orang tidak perlu lagi diundang untuk hadir akan tetapi mereka sendiri secara sadar hadir memeriakannya. Keharmonisan tetap terbangun dalam masyarakat Lembang Pongbembe tanpa melihat perbedaan agama karena perbedaan dalam hal agama tidak menjadi alasan untuk tidak terciptanya keharmonisan dalam suatu masyarakat karena adanya kesadaran sosial yang dimiliki masyarakat.

Menurut Emil Durkheim, kesadaran kolektif (kesadaran bersama) adalah keseluruhan kepercayaan-kepercayaan, ide dan sikap moral bersama yang bekerja sebagai upaya pemersatu dalam masyarakat. Menurut Durkheim ada hubungan timbal balik antara tindakan bersama dan bentuk kesadaran sosial, karena dengan adanya tindakan bersama, sejumlah orang dalam masyarakat mempunyai tujuan yang sama yaitu keharmonisan, sehingga tumbuh kekuatan bersama dan juga terbangun kesadaran sosial mereka. Menurut Durkheim, masyarakat terbentuk bukan sekedar kontrak sosial (perjanjian antara masyarakat dengan para pemimpinnya), melainkan atas dasar kesadaran sosial.⁴ Melalui kesadaran sosial yang diterapkan dalam suatu masyarakat yang berbeda agama, maka terciptanya keharmonisan akan semakin nampak.

⁴ Teori Emil Durkheim dalam bukunya Prof. Dr. I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradikma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012) 17

Dalam penelitian terdahulu yang penulis dapatkan: *pertama* ada masyarakat yang berbeda agama (Hindu, Islam, dan Kristen) di Desa Krisik, yang lebih memilih sikap toleransi yang ditanamkan oleh nenek moyang dengan mengadakan kegiatan bersih Desa. Dengan kegiatan ini, masyarakat berbaur menjadi satu dan mereka tidak memandang satu dengan yang lain sehubungan dengan agama mereka. Melalui kegiatan tersebut, seluruh masyarakat yang memiliki agama yang berbedah di Desa Krisik saling berinteraksi satu sama lain karena kegiatan ini berhubungan dengan Desa, sehingga kegiatan ini di jadikan sebagai pemersatu agama juga untuk menjaga kerukunan. Masyarakat Desa Krisik telah menanamkan dalam kehidupan mereka mengenai pemahaman tradisi tidak membedakan agama, juga berpegang terhadap pancasila dan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan interaksi mereka dalam perbedaan, sehingga masyarakat Desa Krisik meskipun memiliki dasar agama yang berbeda, namun mereka tetap harmonis.⁵

Kedua kerharmonisan pada wilayah agama juga terjadi pada masyarakat di desa Talang Banuang dimana ada masyarakat yang beragama Islam dan ada juga yang beragama Hindu. Meskipun berbeda agama namun mereka tetap harmonis dan berinteraksi dengan baik karena masyarakat Hindu sangat menghormati dan toleran terhadap umat Islam yang berpuasa pada saat Ibadah Puasa dengan menasihati anak-anaknya untuk tidak minum atau makan saat berada di sekolah,

Suvia Nisa, *Toleransi Masyarakat Beda Agama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama Di Krisik Blitar*, Skripsi Thesis Universitas Airlangga, 2019, h 22

bahkan pada malam hari, masyarakat yang beragama Hindu tidak mengadakan acara-acara yang mengundang keramaian pada saat umat muslim sedang menjalankan ibadah Puasa, begitupun sebaliknya masyarakat yang beragama Islam sangat menghormati dan sangat toleransi kepada masyarakat yang beragama Hindu ketika menjalankan ritus-ritus keagamaanya. Kehidupan masyarakat Desa Talang Benuang berjalan dengan sangat harmonis dan tidak pernah terjadi konflik yang berlebihan dan berinteraksi tanpa adanya diskriminasi.⁶

Dalam penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan kajian yang diteliti oleh penulis, perbedaannya dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa keharmonisan dalam suatu masyarakat terbangun karena adanya kegiatan bersih Desa. Dalam hal ini penulis mengkaji terbentuknya keharmonisan antar umat beragama dalam Masyarakat Lembang Pongbembe Karena adanya kesadaran Sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam hal sosial.

Berdasarkan pra penelitian yang telah diuraikan di atas maka studi yang akan dilaksanakan oleh peneliti di Lembang Pongbembe adalah berfokus pada konsep harmoni umat beragama dalam satu atap Empat wajah.

B. Fokus Permasalahan

Ujang Mahadi, *Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu*, Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No.1, Juni 2013, h 55

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka yang menjadi Fokus permasalahan adalah bagaimana konsep keharmonisan umat beragama di Lembang Pongbembe.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang timbul yaitu: Bagaimana konsep harmoni dalam pandangan umat beragama di Lembang Pongbembe dikaji dari perspektif Teologis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengkaji secara Teologis konsep harmoni dalam pandangan umat beragama di Lembang Pongbembe.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan referensi bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya di

Fakultas Teologi untuk mengembangkan ilmu Teologi di bidang Sejarah Agama-Agama, Moderasi Beragama, dan Teologi Agama-Agama

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi dan pemahaman bagi Masyarakat Luas tentang bagaimana menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang berbeda agama. Juga diharapkan dapat memberikan sumbangsi Ilmu kepada mahasiswa tentang bagaimana memahami keharmonisan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan beragama.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematikan penulisan karya ilmiah yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Di dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, Fokus Permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dalam penulisan.

Bab II Landasan Teori: Di dalam bab ini akan diuraikan mengenai Konsep keharmonisan Umat beragama, yang di dalamnya terjawab pengertian agama, Fungsi Agama, Toleransi dan Harmonisasi Umat Beragama, kemudian fondasi teologis keharmonisan umat beragama (Islam, Katolik, Kristen)

Bab III Metodologi Penelitian: Di dalam bab ini akan membahas mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian

Bab IV Pembahasan dan Analisis: Di dalam bab ini membahas tentang gambaran lokasi penelitian, pemahaman hasil penelitian, analisis masalah dan refleksi teologis.

Bab V Penutup: Di dalam bab ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang membangun sebagai masukan dari penulis